

Kumawula, Vol.7, No.2, Agustus 2024, Hal 605 – 613

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.56772>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia *online* di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

## PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN KELOMPOK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI EMPLASEMEN PERKEBUNAN TEH GAMBUNG

Erna Herawati<sup>1,2\*</sup>, Kralawi Sita<sup>3</sup>, Valerina Nassasra<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Departemen/Prodi Antropologi FISIP Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Pusat Studi Desentralisasi dan Pembangunan Partisipatif, FISIP, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Pusat Penelitian Teh dan Kina

\*Korespondensi: [e.herawati@unpad.ac.id](mailto:e.herawati@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

Indonesian tea plantation production has declined due to aging crops, climate change, and land conversion. This has impacted not only companies but also the household incomes of plantation workers. In response to this problem, plantation companies, including the Gambung tea plantation, are seeking new sources of income within the tea sector that involve workers and their families. Tea agro-eco-edutourism is the program chosen by the Gambung tea company as the new source of revenue. In preparation for this new venture, the company explores the potential skills of its workers and their families, especially women living in the plantation emplacements. These potential skills are then facilitated to support tea agro-eco-edutourism. This community service is a collaborative effort between the Gambung tea plantation and the Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University. The aim of the service is to advocate for and facilitate women living in the Giriwangi emplacement of the Gambung tea plantation, helping them organize and empower themselves to participate in agro-eco-edutourism. This community service follows the principles of community development, with activities carried out in several stages: community visioning, community organizing, community asset mapping, and training for skill improvement. With the support of this community service, women in the Giriwangi emplacement have formed a group called Kalintem Sabeungkeutan, an informal organization where they practice their skills in handicraft making, food production, and home gardening. They will earn additional income through these skills and participate in the agro-eco-edutourism program.

**Keywords:** Empowerment, Women, Plantation, Tea, Agrotourism, Ecotourism, Edu-tourism.

### ABSTRAK

Produksi perkebunan teh Indonesia makin menurun akibat penuaan tanaman, perubahan iklim, dan penyusutan lahan. Hal ini tidak hanya berdampak pada perusahaan tetapi juga berdampak pada menurunnya penghasilan rumah tangga para pekerja perkebunan. Merespon problem ini perusahaan perkebunan, termasuk perkebunan teh Gambung, berupaya untuk mencari sumber pendapatan baru tetapi yang tetap

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 01/08/2024  
Diterima : 08/08/2024  
Dipublikasikan : 09/08/2024

mengakar pada perkebunan teh dan melibatkan para pekerja beserta keluarganya. Pengembangan agro-eko-eduwisata teh adalah sumber pendapatan baru yang dipilih. Di dalam rangka persiapan usaha baru tersebut, perusahaan menelusuri potensi keterampilan para pekerja dan keluarganya, terutama para perempuan yang tinggal di emplasemen. Potensi keterampilan itu difasilitasi pengembangannya agar dapat menyokong agro-eko-eduwisata teh. Kegiatan pengabdian ini merupakan kolaborasi antara perkebunan teh Gambung dan Dept/Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjadjaran untuk memfasilitasi para perempuan di di emplasemen Giriwangi di perkebunan teh Gambung. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam beberapa tahap yaitu perumusan visi, pembentukan kelompok, pemetaan potensi keterampilan, dan pengembangan potensi keterampilan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan bernama Kalintem Sabeungkeutan yang menjadi arena bagi perempuan untuk mengasah keterampilan dalam hal kerajinan tangan, pengolahan pangan, dan berkebun di pekarangan. Keterampilan itu kelak mereka gunakan untuk mencari penghasilan melalui partisipasi dalam kegiatan agri-eko-eduwisata.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Perempuan, Perkebunan, Teh, Agrowisata, ekowisata, edu wisata.

## PENDAHULUAN

Perkebunan teh Gambung terletak di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. Perkebunan teh dengan total luas konsesi seluas 636 hektar ini adalah milik Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) yang semula merupakan kebun percobaan untuk penelitian. Perkebunan ini tidak hanya berfungsi sebagai kebun percobaan tetapi juga menjadi kebun produksi, terutama ketika PPTK bertransformasi dari tidak hanya berperan sebagai *research center* tetapi juga sebagai *profit center* sejak tahun 2009 di bawah naungan PT Riset Perkebunan Nusantara (PPTK, 2021). Sampai saat ini, lebih dari 200 karyawan kebun menggantungkan hidupnya dari produksi kebun.

Oleh karena produksi kebun teh sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca, maka pendapatan perkebunan pun mengalami pasang surut mengikuti perubahan cuaca. Berdasarkan data Kantor Kebun PPTK, penurunan produksi yang cukup tajam terjadi pada tahun 2015, 2019 dan 2023 dari rerata 13 ton pucuk per hari menjadi 7-8 ton per hari sedangkan kapasitas olah pabrik sebesar 15 ton per hari

(Kantor Kebun PPTK, 2023). Pada tahun itu, terjadi El-Nino yang menyebabkan kekeringan panjang dan dinamika lonjakan organisme pengganggu tanaman (OPT) di kebun teh. Di sisi lain, kebutuhan hidup rumah tangga para pekerjanya dituntut terus stabil. Baik perkebunan maupun pekerjanya pun, harus berjuang keras untuk tetap mempertahankan keberlangsungan produksi dan bisnis kebun teh. Salah satu strategi yang dipilih perkebunan teh Gambung untuk memperluas sumber pendapatan adalah melalui pengembangan program agro-eko-eduwisata. Program ini dipilih karena sesuai dengan konteks perkebunan teh.

Agro-eko-eduwisata adalah sebuah konsep yang memadukan antara aktivitas pertanian, konservasi ekologi, dan pendidikan untuk mendukung konservasi biodiversitas dan aksi iklim (Johari & Rahmawati, 2023; Imron, dkk, 2024). Lebih lanjut agro-eko-eduwisata bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat (Latifah, dkk., 2023). Program agro-eko-eduwisata merupakan salah satu bentuk upaya optimalisasi aset yang dimiliki PPTK. Program ini didesain untuk membangun ekosistem

bisnis yang lebih terintegrasi antara potensi dan aktivitas di perkebunan dan sekitarnya dengan pariwisata.

Perkebunan teh Gambung sudah cukup lama merintis pengembangan agrowisata teh, tetapi dalam implementasi masih belum maksimal. Pasca Pandemic Covid-19 menjadi titik transformasi pengembangan program agro-eko-eduwisata Gambung dengan model kemitraan yang lebih luas serta dikuatkan dengan promosi dan pemasaran melalui teknologi digital. Program agro-eko-eduwisata sebagai suatu konsep yang menggabungkan aspek pertanian dalam hal ini perkebunan teh, lingkungan sekitar teh, dan pembelajaran tentang aktivitas dan produk perkebunan teh dengan pariwisata. Berdasarkan informasi dari bagian Agrowisata PPTK, tercatat sejak 2018 - 2023, pendapatan dari pengembangan agro-eko-eduwisata mengalami peningkatan sebesar 50% per tahun. Peningkatan pendapatan yang sangat signifikan terjadi setelah Pandemi Covid-19 yang melebihi 200%. Kondisi ini kemudian semakin membuka peluang partisipasi lebih besar dari masyarakat sekitar termasuk bagi pekerja-nya.

Pengembangan program agro-eko-eduwisata ini melibatkan peran serta banyak pihak termasuk para pekerja perkebunan dan keluarganya terutama pekerja yang tinggal di emplasemen. Perkebunan teh Gambung memiliki empat wilayah emplasemen yang menjadi lokasi tempat tinggal para pekerja; yaitu emplasemen Barutunggul, Bangunan Tua, Giriawas, dan Giriwangi. Berdasarkan informasi data yang tercatat di bagian SDM PPTK pada tahun 2024, sebanyak kurang lebih 100 pekerja tinggal di emplasemen perkebunan teh Gambung. Upaya tata kelola kolaborasi intra dan antar pemilik potensi wisata dengan masyarakat sekitar dapat mendorong terjadinya percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan wilayah (Surya, dkk., 2021).

Perkebunan teh Gambung berupaya membantu warga emplasemen untuk mempersiapkan diri agar nantinya dapat

berperan aktif dalam program agro-eko-eduwisata Gambung. Salah satu upaya dalam hal itu adalah memberikan pendampingan warga perempuan yang tinggal di emplasemen, untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Perempuan dipilih sebagai sasaran kegiatan pendampingan karena merupakan aktor yang potensial dalam kegiatan agro-eko-eduwisata serta sebagai kelompok yang berpotensi paling rentan terdampak oleh faktor kebijakan kebun dan perubahan iklim.

Penelitian Sita, dkk (2023) menemukan bahwa penerapan efisiensi kebun teh dengan teknologi mekanisasi panen teh, meskipun dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan kebun serta sebagai strategi mengatasi kelangkaan tenaga kerja di kebun teh, penerapan kebijakan ini akan lebih banyak berdampak pada berkurangnya partisipasi kerja perempuan yang selama ini mengisi proporsi pekerja terbesar dalam kegiatan panen teh secara manual serta mempunyai potensi resiko (kesehatan) jangka panjang tertinggi dari karakter teknologi mesin panen teh yang cenderung belum ramah gender.

Di dalam beberapa studi keterkaitan perubahan iklim dan perempuan, disebutkan bahwa perempuan menjadi kelompok yang paling rentan mengalami ketidakadilan akses terhadap sumber daya alam serta pengambilan keputusan dalam rangka mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Ethical Tea Partnership, 2021). Dampak perubahan iklim juga menyebabkan semakin rendahnya produksi pucuk yang berimplikasi pada rendahnya penghasilan pekerja perempuan yang mayoritas bekerja di kegiatan panen pucuk teh (pemetikan) dan semakin menyebabkan sulitnya kelangsungan hidup keluarga buruh petik perempuan (Munasinghe, dkk., 2017). Tidak sedikit pekerja panen termasuk perempuan yang dirumahkan sementara selama terjadinya kekurangan produksi pucuk (Gunathilaka, dkk., 2018). Oleh karena itu perlu dilakukan mitigasi bagi perempuan untuk mempersiapkan diri di musim paceklik pucuk teh akibat dampak dari perubahan iklim yang

semakin dirasakan perkebunan teh Indonesia. Mitigasi yang dilakukan salah satunya melalui edukasi dan pemberdayaan perempuan di perkebunan teh. Upaya kegiatan pendampingan pemberdayaan perempuan memiliki daya ungkit ganda; pertama meningkatkan kapasitas dan keterampilan perempuan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan perempuan; kedua, peningkatan pendapatan perempuan mendorong tercapainya kesetaraan gender perempuan di dalam rumah tangga.

Kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan pendampingan dan fasilitasi kegiatan bagi para perempuan yang kebanyakan adalah para ibu rumah tangga dan buruh petik teh. Tujuan kegiatan adalah membantu perempuan memberdayakan diri di dalam rangka mencari sumber penghasilan baru dan persiapan berpartisipasi dalam program agro-eko-eduwisata di perkebunan teh Gambung. Kegiatan ini dilakukan di salah satu emplasemen di perkebunan teh Gambung yaitu emplasemen Giriwangi. Tiga emplasemen lainnya akan digarap bila uji coba di emplasemen Giriwangi telah berhasil. Pilot project kegiatan pendampingan pemberdayaan perempuan ini dilakukan oleh perkebunan teh Gambung bekerjasama dengan Departemen/Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Padjadjaran.

## METODE

Kegiatan pengabdian didesain mengikuti prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat (Phillips dan Pitman, 2016). Tahapan kegiatan meliputi yaitu perumusan visi bersama (Walzer dan Hamm, 2012), pengorganisasian masyarakat (Stall dan Stoecker, 1998), pemetaan potensi keterampilan (Santos et al, 2018), dan implementasi kegiatan berupa pelatihan-pelatihan keterampilan. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dengan mengikuti diagram alir pada gambar 1:



**Gambar 1. Diagram alir kegiatan**

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Pada kegiatan ini tim kegiatan pengabdian masyarakat yang terdiri atas staf bidang sosial ekonomi di PPTK dan dosen di Departemen/Prodi Antropologi FISIP unipversitas Padjadjaran secara intensip mendampingi para perempuan di emplasemen selama 6 bulan (Juli-Desember 2023). Tim secara reguler mengadakan perbincangan-perbincangan informal dengan para perempuan di emplasemen, terkait pendapat dan rencana partisipasi mereka dalam pengembangan agro-eko-eduwisata yang dirancang oleh perkebunan teh Gambung.

Pada bulan Juli 2023, kegiatan pendampingan diisi dengan perbincangan-perbincangan informal dengan para perempuan untuk mengumpulkan pendapat mereka terkait pengembangan agro-eko-eduwisata. Pada September 2023, tim mendampingi para perempuan untuk membentuk kelompok pemberdayaan perempuan. Pada Oktober 2023 tim membantu pemetaan potensi keterampilan; dan rencana aksi kolektif. Pada November – Desember 2023, tim memfasilitasi para perempuan untuk mengisi kegiatan kelompok mereka dengan pelatihan-pelatihan keterampilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perumusan visi kelompok

Pada 14 Juli 2023, tim pendamping dan para perempuan yang berminat pada tema kegiatan pengabdian ini bertemu secara informal di balai RW emplasemen Giriwangi. Sejumlah 15 perempuan warga emplasemen

hadir di pertemuan itu. Di awal pertemuan, staf perkebunan teh Gambung menjelaskan desain dan visi misi program agro-eko-eduwisata dan partisipasi para perempuan yang diharapkan oleh program itu. Setelah paparan dari staf perkebunan, para perempuan pun diminta mengemukakan pendapat mereka mengenai program agro-eko-eduwisata.

Semua perempuan yang hadir di dalam pertemuan itu menyatakan bahwa mereka sedang mengalami kesulitan keuangan karena penghasilan yang terus menurun dikarenakan pakeklik pucuk daun teh. Mereka menyadari bahwa penurunan produksi pucuk teh disebabkan oleh perubahan iklim yang berada di luar kendali mereka. Menurut mereka, dampak perubahan iklim dapat terjadi terus menerus terjadi, sehingga mereka merasa perlu memikirkan sumber penghasilan selain dari teh.



**Gambar 2. Diskusi Perumusan Visi**  
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Para perempuan menyatakan bahwa paparan staf perkebunan mengenai program agro-eko-eduwisata sangat menarik dan mereka melihat peluang untuk berpartisipasi di dalam program itu sebagai alternatif sumber penghasilan. Mereka pun juga bersedia untuk mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan keberdayaan agar dapat berpartisipasi dalam program itu. Tawaran pendampingan dan fasilitasi pembentukan kelompok pemberdayaan perempuan serta kegiatan

pelatihan-pelatihan oleh tim pengabdian pun disambut baik oleh semua perempuan yang hadir di pertemuan tersebut.

Tim kemudian mengajak para perempuan untuk merumuskan visi bersama yang akan menjadi dasar dari pembentukan kelompok pemberdayaan. Diskusi dilakukan secara mendalam menghasilkan kesepakatan mengenai visi bersama, yaitu meningkatkan keberdayaan para perempuan di emplasemen untuk meningkatkan kesejahteraan. Pertemuan pun ditutup dengan mendokumentasikan perumusan visi bersama; dan bersepakat terkait pertemuan berikutnya di bulan September untuk mendiskusikan pembentukan kelompok.

#### **b. Pembentukan kelompok pemberdayaan**

Pada September 2023, tim pengabdian dan para perempuan warga emplasemen Giriwangi kembali berkumpul di balai RW untuk mendiskusikan pembentukan kelompok pemberdayaan perempuan. Pada pertemuan itu, jumlah perempuan yang hadir bertambah menjadi 25 orang. Para perempuan menyatakan bahwa mereka ingin membentuk kelompok yang menjadi wadah bagi mereka untuk berkegiatan bersama terutama kegiatan mengasah potensi keterampilan mereka dan kelak mendatangkan penghasilan.

Diskusi pembentukan kelompok dipandu oleh tim pengabdian. Kelompok yang dibentuk bukanlah sebuah kelompok yang memerlukan ketua dan pengurus, tetapi lebih pada sebuah kelompok untuk berkegiatan bersama. Mereka justru lebih tertarik mendiskusikan nama kelompok. Proses pemilihan nama kelompok tidaklah mudah. Diskusi memakan waktu cukup lama untuk memutuskan nama yang dirasa pas bagi semua yang hadir.



**Gambar 3. Diskusi Usulan Nama Kelompok**  
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Beberapa alternatif nama di inventarisasi dan didiskusikan. Berdasarkan kesepakatan dipilih nama Kalintem Sabeungkeutan sebagai nama kelompok. Kata Kalintem mewakili nama dusun tempat emplasemen Giriwangi berada. Kata *Sabeungkeutan* berasal dari Bahasa Sunda yang berarti seikat. Nama itu sebetulnya merupakan slogan yang tertulis di gapura kecil yang terletak di sebelah balai RW. Slogan itu dimaksudkan untuk mengobarkan semangat kebersamaan warga emplasemen Giriwangi.

#### c. Pemetaan potensi keterampilan

Satu bulan setelah pembentukan kelompok, yaitu di bulan Oktober 2023, tim pengabdian dan para perempuan anggota Kalintem Sabeungkeutan bertemu lagi di balai RW. Agenda pertemuan adalah inventarisasi potensi keterampilan. Inventarisasi dilakukan dengan prinsip pemetaan sosial. Para peserta pertemuan menyebutkan aneka jenis keterampilan yang mereka kuasai, mereka sukai, dan ingin mereka kembangkan lebih lanjut. Mereka menuliskan nama keterampilan itu di kertas ditempel di papan tulis.

Setelah semua jenis keterampilan teridentifikasi, tim pengabdian dan para hadirin bersama-sama menganalisis jenis-jenis keterampilan itu dan mengelompokkannya

sesuai kedekatan jenisnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 4 jenis keterampilan: 1) keterampilan kerajinan tangan, 2) keterampilan pengolahan/produksi pangan; 3) keterampilan bercocok tanam. Setiap jenis keterampilan ini menjadi dasar kategorisasi kelompok pemberdayaan perempuan Kalintem Sabeungkeutan.

Setiap peserta kelompok kerja akan memiliki agenda kegiatan yang berbeda, tetapi semua berada di bawah payung kelompok pemberdayaan perempuan Kalintem Sabeungkeutan. Misal, kelompok kerajinan akan fokus pada keterampilan batik dan rajut. Setiap kelompok kemudian merencanakan jadwal kegiatan mengasah keterampilan mereka. Tim pengabdian pun menyiapkan fasilitasi pengembangan keterampilan, mulai dari membantu penyediaan bahan latihan, hingga mendatangkan praktisi ahli untuk melatih para anggota kelompok.



**Gambar 4. Pemetaan Keterampilan**  
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

#### d. Pelaksanaan Kegiatan Kelompok

Pemetaan keterampilan dilanjutkan dengan agenda pelatihan-pelatihan keterampilan. Setiap kelompok kerja mengagendakan jadwal pelatihan dibantu oleh tim pengabdian. Kegiatan pelatihan dilakukan satu bulan satu kali. Peserta pelatihan inti adalah anggota kelompok kerja, tetapi anggota kelompok lain diperkenankan untuk hadir dan turut menyimak kegiatan.

Pada November – Desember 2023, kelompok kerajinan mulai berlatih merajut dengan bahan dari tali kur dan benang wol. Merajut menggunakan tali kur memerlukan ketekunan dan bakat seni yang baik. Salah seorang perempuan, Ibu Rina (bukan nama sebenarnya) sangat lihai dalam merajut tas. Ia pun menjadi mentor bagi rekan-rekannya. Sementara itu, Ibu Elis (bukan nama sebenarnya) sangat pandai membuat rajutan dari benang wol. Ia juga menjadi mentor bagi teman-temannya. Rajut dengan tali kur menghasilkan aneka bentuk tas dan dompet wadah telepon genggam. Rajutan dengan bahan wool menghasilkan taplak meja. Pada beberapa kali latihan, para perempuan merasakan kesulitan dan tidak berhasil membuat produk dengan hasil yang memuaskan. Namun, setelah mencoba beberapa kali, model tas sederhana dan kantong-kantong telepon genggam pun dihasilkan.



**Gambar 5. Kelompok Kerajinan Berlatih Merajut**

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Kelompok produksi pangan juga mulai berlatih membuat kripik kecimpring dan kripik combro kering yang berbahan singkong parut. Kripik Kicimpring diberi irisan daun teh. Comring diberi tepung matcha. Uji coba resep dilakukan berulang-ulang dan banyak kegagalan. Penyebab kegagalan diantaranya kualitas bahan yaitu singkong yang kurang baik, pembumbuan yang belum terstandar, dan cuaca. Singkong dari wilayah perkebunan teh Gambung rasanya tidak enak jika dijadikan bahan kripik Kicimpring dan Combro Kering. Oleh karena itu, para perempuan

mengandalkan singkong dari wilayah luar Gambung, dengan resiko harga lebih mahal dan ditambah dengan biaya angkut. Pembumbuan yang kurang standar juga menyebabkan sebagian kripik terasa asin dan sebagian lain hambar. Selain itu, sinar matahari yang tidak stabil juga menjadi kendala di dalam produksi kripik, sebab pengeringan menjadi lebih lama.



**Gambar 6. Kelompok Pengolahan Pangan Mendiskusikan Hasil Produksi**

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2023)

Produk pangan sudah diujicobakan ke calon konsumen, yaitu para pengunjung kafe di perkebunan teh. Saran yang diberikan para pengunjung yang mencicipi produk adalah memperbaiki pembumbuan yang kurang merata, dan menambah kerenyahan. Para anggota kelompok tetap bersemangat untuk melanjutkan latihan meski upaya mereka tidak langsung berhasil. Mereka tetap bertekad untuk terus berlatih sampai menghasilkan produk yang enak dan layak jual.

## SIMPULAN

Program pengembangan agro-eko-eduwisata yang digagas oleh perkebunan teh Gambung menjadi katalisator terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di emplasemen perkebunan dan alternatif penghasil baru bagi perempuan pekerja perkebunan. Para perempuan ingin berpartisipasi dalam program itu dengan harapan dapat meningkatkan penghasilan. Visi program agro-eko-eduwisata sejalan dengan visi para perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Kegiatan pendampingan pembentukan kelompok pemberdayaan perempuan Kalintem Sabeungkeutan merupakan sebuah upaya membantu peningkatan keberdayaan perempuan di emplasemen perkebunan teh. Keberdayaan perempuan di perkebunan teh menjadi kunci utama dalam peningkatan kesejahteraan perempuan dan rumah tangga buruh perkebunan teh di tengah problem turunya penghasilan perempuan akibat turunya produktivitas perkebunan. Alternatif penghasilan yang diperoleh perempuan dengan partisipasi di program agro-eko-eduwisata akan menjadi sumber alternatif penghasilan bagi para buruh perkebunan teh di tengah surutnya penghasilan mereka akibat turunya produksi kebun.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan pada para perempuan warga emplasemen Giriwangi yang telah bersedia dan antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih pada Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unpad yang telah memberikan izin, fasilitasi, dan dukungan pendanaan pada kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ethical Tea Partnership. (2021). *Climate Change and Tea. Climate Change and Tea-October 2021*. London. UK.
- Gunathilaka, R. P., Smart, J. C., Fleming, C. M., & Hasan, S. (2018). The impact of climate change on labor demand in the plantation sector: the case of tea production in Sri Lanka. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 62(3), 480-500.
- Imran, Z., Ardiansyah, R., Widayanti, S., Sugiarto, S. W., Rosita, R., Asnan, T. A. W., Tjahjandarie, T. S. (2024, June). Prototyping Field-Based Learning via Agro-Eco-Edu-Tourism. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1359, No. 1, p. 012136). IOP Publishing.
- Johari, S. B., & Rahmawati, D. (2023). Biodiversity Genetic Conservation as a Key to Support Agro-Eco-Edu-Tourism Program in Southeast Asia. *BIODIVERS-BIOTROP Science Magazine*, 2(1), 29-35.
- Latifah, S., Idris, M. H., Setiawan, B., Valentino, N., Hidayati, E., Putra, T. Z., Hadi, M. A. (2023). Pemetaan dan pengembangan data desa presisi untuk jalur wisata berbasis mobile webgis di lingkaran geopark rinjani. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1271-1287.
- Munasinghe, M., Deraniyagala, Y., Dassanayake, N., & Karunarathna, H. (2017). Economic, social and environmental impacts and overall sustainability of the tea sector in Sri Lanka. *Sustainable Production and Consumption*, 12, 155-169.
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). A framework for community and economic development. *An introduction to community development*, 3-19.
- Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK). 2021. Sejarah. Diambil dari <https://www.iritc.org/page-2/>
- Saldana, L., & Chamberlain, P. (2012). Supporting implementation: the role of community development teams to build infrastructure. *American Journal of Community Psychology*, 50(3-4), 334-346.
- Santos-Martín, F., Plieninger, T., Torralba, M., Fagerholm, N., Vejre, H., Luque, S., Czúcz, B. (2018). Report on Social Mapping and Assessment methods. *Deliverable D3, 1*.
- Stall, S., & Stoecker, R. (1998). Community organizing or organizing community? Gender and the crafts of empowerment. *Gender & society*, 12(6), 729-756.
- Sita, K., E. Herawati, S. Senjaya, and Yulianingsih. (2023). Sustainability and Gender Implication of Tea Harvest

Mechanization in West Java.  
*Sosiohumaniora*, 25(3): 512-525.

Surya, I., Nofrima, S., Saputra, H. A., & Nurmiyati, N. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kulon Progo (Studi Kasus: Wisata Kebun Teh Nglingga). *AL IMARAH: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 6(2), 190-199.

Walzer, N., & Hamm, G. (Eds.). (2012). *Community visioning programs: Processes and outcomes*. Routledge.